

## **Peran Kemitraan Agribisnis Petani Tebu dengan PG Rejo Agung Baru Madiun Jawa Timur**

MARDA SIXMALA, MADE ANTARA, I KETUT SUAMBA

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana  
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232  
Email: sixmalamarda@gmail.com  
antara\_unud@yahoo.com

### **Abstract**

#### **The Role of the Sugarcane Farmer Agribusiness Partnership with Sugar Factory Rejo Agung Baru Madiun East Java**

The partnership that exists between sugarcane farmer with PG Rejo Agung Baru Baru is motivated by the demand and needs that can not be fulfilled by themselves. If seen from the benefits that can be achieved from sugar cane farmers's participation in the partnership that is carried out by PG Rejo Agung Baru, they should have become more interested in participating this partnership. This study aims to understand and find out the partnership pattern implementation between PG Rejo Agung Baru and sugar cane farmers, the income comparison of partnered sugar cane farmers and non-partner sugar cane farmers, and also the constraints of this sugar cane agribusiness partnership. The t-test results of cash receipts, total revenues, cash costs, total costs, income cash costs and revenues from total costs show a pretty significant different result between partnered farmers and the non-partner ones. The constraints faced by partnered sugar cane farmers include low bargaining position, late disbursement of capital loan and also milling queue, while for non-partner sugar cane farmers, the constraint is the hard time during milling season, especially when no wholesaler wants to buy their sugar cane. As for PG Rejo Agung Baru themselves, the constrains circulate around the quality and quantity of raw sugar materials, sugar cane production from partnered farmers does not qualify MBS standard (Sweet, Clean, Fresh), sugar cane land that's getting narrower each day, also the worker that's getting rarer and requires high paid. Judging from the benefit income that partnered sugar cane farmers get from this partnership, the non-partner sugarcane farmers should have joint this partnership, because by joining, the non-partner farmers can get a market guarantee, technical guidance, capital loans and also a much more competitive selling price instead of the price they got from the wholesaler.

Keywords: *income, partnership, sugar cane*

### **1. Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang**

Upaya pencapaian swasembada gula Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan Indonesia swasembada gula konsumsi pada 2019, sehingga untuk mewujudkan target tersebut komoditas dari subsektor perkebunan yang harus dikembangkan adalah tanaman tebu. Sektor perkebunan tidak lepas dari peran kemitraan, dengan adanya kemitraan dapat memberikan keuntungan bagi petani dan pengusaha besar.

Wilayah Madiun memiliki tiga pabrik gula yang sudah lama berdiri, salah satunya yaitu PG Rejoagung Baru. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan & Holtikultura, perbandingan produksi pabrik gula yang berada di wilayah Madiun tahun 2017 produksi gula PG Rejoagung Baru sebanyak 39.404,1 ton. PG Rejo Agung Baru mempunyai wilayah kerja yang tersebar di 4 Kabupaten di exs Karisidenan Madiun dalam memperoleh bahan baku yaitu Madiun, Ponorogo, Ngawi, Magetan dan juga di wilayah Kabupaten Nganjuk

Kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri melatarbelakangi terjalinnya kemitraan antara petani tebu dengan PG Rejoagung Baru, dimana petani tebu membutuhkan kepastian jaminan pasar, pasokan input, dan bimbingan teknologi. Pabrik gula juga membutuhkan pasokan input secara kontinu untuk menjamin keberlangsungan usahanya. Kemitraan yang dijalankan antara PG Rejoagung Baru dengan petani tebu merupakan alternatif yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Petani tebu di Madiun tidak semuanya bermitra, terdapat juga yang petani tebu yang non mitra. Manfaat yang dapat dilihat dari keikutsertaan petani terhadap kemitraan yang dilakukan pabrik gula, seharusnya petani lebih tertarik untuk mengikuti kemitraan. Hal ini melatarbelakangi penulis untuk meneliti kemitraan petani tebu dengan PG Rejo Agung Baru di Madiun Jawa Timur.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola kemitraan antara PG Rejo Agung Baru dengan petani tebu?
2. Bagaimana pendapatan petani tebu yang bermitra dan yang non mitra?
3. Apa saja kendala-kendala petani tebu bermitra dengan PG Rejo Agung Baru?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi pola kemitraan antara PG Rejo Agung Baru dengan petani tebu.
2. Menganalisis perbandingan pendapatan yang diperoleh petani tebu yang bermitra dan non mitra.
3. Mengidentifikasi kendala-kendala kemitraan agribisnis tebu dengan PG Rejo Agung Baru.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada petani mitra PG Rejo Agung Baru yang berada di Madiun. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) bahan baku produksi gula yang di dapat PG Rejo Agung Baru sekitar 70 persen tebu rakyat melalui kemitraan dan 30 persen dari tanaman sendiri; (2) Pg rejo Agung Baru memiliki kapasitas giling lebih tinggi dari PG Pagotan yaitu sebesar 6000 TDC, sedangkan PG Pagotan sebesar 4000 TDC; (3) Pg Rejo Agung Baru memiliki produksi gula terbesar yaitu 39.404,1 ton jika dibandingkan dengan Pagotan yang hanya 18.217,3 ton. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari sampai dengan bulan April 2018.

### **2.2 Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini berupadata kuantitatif dan data kualitatif yang berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

**2.3 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah petani tebu mitra di Madiun yang merupakan wilayah kerja PG Rejoagung Baru adalah 46 petani tebu mitra dan petani tebu non mitra di Madiun. Sampel petani responden petani tebu mitra dibuat bagian dari populasi yang menjadi objek pengolahan data menggunakan metode *slovin* menghasilkan jumlah responden sebanyak 36 orang. Penentuan responden petani non mitra dilakukan dengan metode *snowball sampling* menghasilkan 10 responden.

**2.4 Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif berupa analisis deskriptif berguna untuk menggambarkan dengan sistematis kemitraan dan kendala yang dilakukan oleh PG Rejo Agung Baru dengan petani tebu. Analisis kuantitatif ini terdiri dari analisis usahatani dan analisis uji beda rata-rata untuk mengetahui tingkat perbandingan pendapatan. Analisis kuantitatif yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Analisis Usahatani

$$Pd = TR - TC = Y \cdot Py - (\sum_{i=0}^n Xi \cdot PXi + BT) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Pd : Pendapatan petani tebu atau keuntungan usahatani tebu mitra (Rp)
- TR : Total revenue (penerimaan total) usahatani tebu (Rp)
- TC : Total cost (biaya total) usahatani tebu (Rp)
- Y : Kuantitas Tebu (Kg)
- Py : Harga Tebu (Rp/Kg)
- Xi : Kuantitas input usahatani Tebu (Rp), meliputi bibit (kg), pupuk (kg), obat-obatan (liter atau kg), tenaga kerja (HOK), dan lain sebagainya
- PXi : Harga input usahatani tebu (Rp), meliputi bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan lain sebagainya
- BT : Biaya tetap usahatani tebu (Rp), meliputi pajak, sewa lahan, bunga kredit, dan biaya penyusutan alat-alat pertanian

2. Analisis R/C Ratio

$$R/C \text{ Ratio atas Biaya Tunai} = \frac{\text{total penerimaan (Rp)}}{\text{total biayatunai (Rp)}} \dots \dots \dots (2)$$

$$R/C \text{ Ratio atas Biaya Total} = \frac{\text{total penerimaan (Rp)}}{\text{total biaya total (Rp)}} \dots \dots \dots (3)$$

3. Analisis Uji Beda T-test

Menurut Martono (2010) uji beda t-test merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel bila datanya berada pada skala interval atau rasio. Pada uji t untuk dua sampel atau lebih, kedua sampel diambil dari dua populasi yang mempunyai varians sama atau bisa dianggap sama. Menurut Sujadna (2005) rumus uji homogenitas varian (*pooled/equal variance*) adalah:

$$t_{hitung} = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad S_{gab} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1) \cdot S_1^2 + (n_2 - 1) \cdot S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- $\bar{x}_1$  = rata-rata sampel 1
- $\bar{x}_2$  = rata-rata sampel 2
- S1 = simpangan baku sampel 1
- S2 = simpangan baku sampel 2
- S1<sup>2</sup> = varians sampel 1
- S2<sup>2</sup> = varians sampel 2
- R = korelasi antara dua sampel

**3. Hasil dan Pembahasan**

**3.1 Pola Kemitraan PG Rejo Agung Baru dengan Petani Tebu**

Menurut Sumardjo *et. at* (2004) pola kemitraan KOA merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kemitraan yang terjalin antara PG Rejo Agung Baru dengan petani adalah Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) dan pelaksanaan kemitraan petani tebu dengan PG Rejo Agung Baru sesuai dengan konsep kemitraan Kerja Operasional Agribisnis (KOA). Kemitraan ini melakukan sistem bagi hasil yang ditentukan dari rendemen tebu yang diperoleh petani.

PG Rejo Agung Baru mempunyai dua jenis ikatan dalam menjalin kemitraan dengan petani tebu, yaitu TRK (Tebu Rakyat Kemitraan) dan (Tebu Rakyat Mandiri). Perbedaan antara TRK dengan TRM adalah mengambil kredit atau tidak mengambil kredit. Proses pelaksanaan petani tebu TRM yaitu langsung terjadi begitu saja dalam arti PG langsung mendatangi petani tebu untuk membeli tebu petani. Proses TRK (Tebu Rakyat Kemitraan) dimulai pada saat awal musim tanam dengan cara petani mendaftar menjadi anggota kemitraan.

**3.2 Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Tebu**

**3.2.1 Analisis perbandingan pendapatan usahatani tebu secara deskriptif**

**3.2.1.1 Produksi tebu per ku/ha**

Produksi tebu pada setiap masing-masing per Ku/Ha pada setiap responden petani miliki berbeda-beda, baik mitra maupun non mitra. Pengelompokkan responden berdasarkan jumlah produksi tebu per Ku/Ha dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1  
Sebaran Responden Berdasarkan Produksi Tebu Per Ku/Ha

| No | Produksi Tebu Per Ku/Ha | Mitra (orang) | Presentase | Non Mitra (orang) | Presentase |
|----|-------------------------|---------------|------------|-------------------|------------|
| 1  | 700-950 per Ku/Ha       | 14            | 38,89      | 6                 | 60,00      |
| 2  | 950-1100 per Ku/Ha      | 22            | 61,11      | 4                 | 40,00      |
|    | Total                   | 36            | 100        | 10                | 100        |

Tabel diatas menunjukkan bahwa produksi tebu per Ku/Ha pada responden petani mitra didominasi oleh produksi tebu per Ku/Ha yaitu 950-1100 per Ku/Ha dengan

presentase 38,89 persen. Responden petani non mitra didominasi oleh 700-950 per Ku/Ha dengan presentase 60 persen.

### 3.2.1.2 Penerimaan usahatani tebu

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan merupakan perkalian antara hasil produksi yang diperoleh dengan harga jual. Produksi tebu rata-rata petani mitra sebesar 1004.2 kuintal per ha, dengan rata-rata harga tebu per kuintal sebesar Rp 60.301.

Tabel 2  
Penerimaan Usahatani Petani Tebu Mitramusim giling 2017.

| Komponen            | Produksi tebu (ku/ha) | Harga gula (Rp/kg) | Harga tetes (Rp/kg) | Total (Rp/ha) |
|---------------------|-----------------------|--------------------|---------------------|---------------|
| Penerimaan tunai    |                       |                    |                     |               |
| 1. Hasil gula tunai | 1004,2                | 9.800              |                     | 48.359.259,4  |
| 2. Gula natura      | 1004,2                | 14.000             |                     | 7.676.104,8   |
| 3. Tetes            | 1004,2                |                    | 1.500               | 4.518.900     |
| Penerimaan total    |                       |                    |                     | 60.554.265,2  |

Produksi tebu rata-rata petani mitra sebesar 950 kuintal per ha. Komponen penjualan non mitra digunakan dengan cara kuintalan. Cara kuintalan adalah tengkulak langsung menerima hasil tebu yang sudah di panen. Perhitungan produksi tebu pada sistem kuintalan sebagai berikut:

$$\text{Produksi tebu kuintalan (kw per ha)} = \frac{\text{nilai borongan tebu}}{\text{harga rata-rata sistem kuintalan}}$$

$$950 = \frac{\text{nilai borongan tebu}}{60.000}$$

$$= \text{Rp. } 57.000.000$$

Berdasarkan hasil perhitungan harga per kuintal tebu dikalikan dengan produksi tebu (kuintal per ha) diperoleh penerimaan total petani tebu mitra sebesar Rp. 60.554.265,2 per ha. Penerimaan total rata-rata petani tebu non mitra sebesar Rp. 57.000.000 per ha.

### 3.2.1.3 Biaya produksi usahatani tebu

Menurut Hafsah (2002) biaya produksi usahatani merupakan semua pengeluaran yang dipergunakan dalam mengorganisasikan dan melaksanakan proses produksi, termasuk di dalamnya modal, input-input, dan jasa-jasa yang digunakan di dalam produksi. Berikut rincian biaya tunai usahatani tebu petani mitra dan non mitra per hektar musim tanam 2017.

Tabel 3  
Biaya Produksi Petani Tebu Mitra dan Non Mitra

| Komponen                  | Satuan   | Petani Mitra |            | Petani Non Mitra |            |
|---------------------------|----------|--------------|------------|------------------|------------|
|                           |          | Biaya (Rp)   | Presentase | Biaya (Rp)       | Presentase |
| <b>A. Biaya Tunai</b>     |          |              |            |                  |            |
| Bibit (Kuintal)           | Ku/ha    | 8.024.000    | 15,10      | 9.869.000        | 18,33      |
| Pupuk                     |          |              |            |                  |            |
| - ZA                      | Kg/ha    | 2.106.667    | 3,97       | 2.203.500        | 4,09       |
| - Phonska                 | Kg/ha    | 1.955.556    | 3,69       | 1.739.500        | 3,23       |
| - Petroganik              | Sak/ha   | 1.027.778    | 1,93       | 997.500          | 1,85       |
| Obat Tanaman              | Liter/ha | 1.107.778    | 2,08       | 1.109.500        | 2,06       |
| Sewa Lahan                | Tahun/ha | 12.027.778   | 22,64      | 12.900.000       | 23,96      |
| Pajak Lahan               | Tahun/ha | 119.478      | 0,22       | 108.000          | 0,20       |
| Sewa Traktor              | Unit/ha  | 2.855.556    | 5,38       | 2.345.000        | 4,35       |
| Pengairan                 | Tahun/ha | 1.036.667    | 1,95       | 2.900.000        | 5,38       |
| TKLK                      |          | 6.878.054    | 12,79      | 6.105.000        | 11,34      |
| Tebang Angkut             | Ku/ha    | 13.058.333   | 24,58      | 13.300.000       | 24,71      |
| Bunga Pinjaman            | Tahun/ha | 2.800.000    | 5,27       | -                |            |
| Total biaya tunai         |          | 52.997.645   | 99,78      | 53.577.000       | 99,53      |
| <b>B. Biaya non tunai</b> |          |              |            |                  |            |
| Penyusutan peralatan      |          | 47.742       | 0,09       | 49.920           | 0,09       |
| TKDK                      |          | 116.348      | 0,22       | 204.527          | 0,38       |
| Total biaya non tunai     |          | 164.090      | 0,31       | 254.447          | 0,47       |
| Biaya total               |          | 53.113.993   | 100        | 53.831.447       | 100        |

### 3.2.1.4 Pendapatan usahatani tebu

Menurut Soekatawi (1995), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi (modal, lahan, TK dan pengelolaan). Penerimaan tunai petani mitra sebesar Rp 60.554.264,2 per ha, dan biaya tunai petani mitra sebesar Rp 52.997.645. Penerimaan tunai petani non mitra sebesar Rp 57.000.000. Untuk biaya tunai petani non mitra sebesar Rp 53.577.000, sehingga dengan mengurangi penerimaan tunai dengan biaya tunai petani mitra dan non mitra, maka diperoleh pendapatan atas biaya tunai pada petani mitra sebesar Rp 7.440.271,2 dan petani non mitra sebesar Rp 3.168.553.

*R/C ratio* merupakan salah satu cara untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan (Soekartawi 2002). Hasil *R/C* atas biaya tunai dan atas biaya total petani mitra sebesar 1,142 dan 1,140. *R/C* atas biaya tunai dan atas biaya total petani non mitra sebesar 1,063 dan 1,058. Nilai *R/C* petani tebu mitra dan petani tebu non mitra  $> 1$ , maka usahatani tersebut dikatakan menguntungkan.

Tabel 4  
Analisis pendapatan usahatani dan R/C usahatani tebu  
pada petani mitra dan non mitra di Madiun 2017

| Uraian                         | Satuan | Petani Mitra  | Petani Non Mitra |
|--------------------------------|--------|---------------|------------------|
| A. Penerimaan Tunai            | Rp/Ha  | Rp 61.343.481 | Rp 57.000.000    |
| B. Penerimaan Total            | Rp/Ha  | Rp 61.343.481 | Rp 57.000.000    |
| C. 1 Biaya Tunai               | Rp/Ha  | Rp.52.997.645 | Rp 53.577.000    |
| 2 Biaya Non Tunai              | Rp/Ha  | Rp. 164.090   | Rp. 204.527      |
| Biaya Total                    | Rp/Ha  | Rp.53.113.993 | Rp.53.831.447    |
| D. Pendapatan Atas Biaya Tunai | Rp/Ha  | Rp 8.345.836  | Rp 4.002.355     |
| E. Pendapatan Atas Biaya Total | Rp/Ha  | Rp. 8.229.488 | Rp. 3.168.553    |
| F. R/C Ratio Atas Biaya Tunai  | Rp/Ha  | 1,157         | 1,063            |
| G. R/C Atas Biaya Total        | Rp/Ha  | 1,154         | 1,058            |

### 3.2.2 Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Tebu Secara Statistik

#### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang akan diuji berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas untuk variabel biaya total, penerimaan tunai dan pendapatan adalah sebagai berikut:

Tabel 5  
Uji Normalitas

|                                |                | Penerimaan tunai | Penerimaan total | Biaya tunai | Biaya total | Pendapatan atas biaya tunai | Pendapatan atas biaya total |
|--------------------------------|----------------|------------------|------------------|-------------|-------------|-----------------------------|-----------------------------|
| N                              |                | 46               | 2                | 46          | 2           | 46                          | 2                           |
| Normal Parameters <sup>a</sup> | Mean           | 60402433,7       | 59171740,5       | 50793786,9  | 53472720,0  | 19324929,3                  | 5699020,5                   |
|                                | Std. Deviation | 4781248,8        | 3071304,9        | 4447262,4   | 507316,6    | 20276601,0                  | 3578621,4                   |
| Most Extreme Differences       | Absolute       | ,183             | ,260             | ,106        | ,260        | ,365                        | ,260                        |
|                                | Positive       | ,182             | ,260             | ,106        | ,260        | ,365                        | ,260                        |
|                                | Negative       | -,183            | -,260            | -,092       | -,260       | -,244                       | -,260                       |
| Kolmogorov-Smirnov Z           |                | 1,244            | ,368             | ,717        | ,368        | 2,478                       | ,368                        |
| Asymp. Sig. (2-tailed)         |                | ,091             | ,999             | ,683        | ,999        | ,000                        | ,999                        |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data SPSS diolah peneliti, 2018

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai sig untuk biaya total, penerimaan tunai dan pendapatan. Nilai sig untuk penerimaan tunai sebesar 0,091, penerimaan total sebesar 0,999, biaya tunai sebesar 0,683, biaya total sebesar 0,999, pendapatan atas biaya tunai sebesar 0,000, dan pendapatan atas biaya total sebesar 0,999 ini berarti bahwa nilai sig penerimaan tunai, penerimaan total, biaya tunai, biaya total, pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan data untuk biaya total, pendapatan, penerimaan tunai berdistribusi normal.

#### 2. Uji Beda T-Test

Menurut Martono (2010) uji beda t-test merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel bila datanya berada pada skala interval atau rasio. Pada penelitian ini dua populasi yang akan dibandingkan adalah petani mitra dan petani non mitra, nilai rata-rata yang akan diuji adalah nilai rata-

rata biaya total per ha, rata-rata penerimaan per ha dan rata-rata pendapatan per ha masing-masing populasi, yaitu petani mitra dan non mitra. Berikut disajikan hasil analisis uji beda t test.

Tabel 6  
Hasil Analisis Uji Beda T-test

| Variabel                    | P-value | Kesimpulan |
|-----------------------------|---------|------------|
| Penerimaan Tunai            | 0,009   | Signifikan |
| Penerimaan Total            | 0,000   | Signifikan |
| Biaya Tunai                 | 0,000   | Signifikan |
| Biaya Total                 | 0,000   | Signifikan |
| Pendapatan Atas Biaya Tunai | 0,000   | Signifikan |
| Pendapatan Atas Biaya Total | 0,000   | Signifikan |

Hasil t-hitung terhadap penerimaan tunai petani menunjukkan bahwa nilai *sig.(2-tailed)* sebesar  $0,009 < 0,05$  dan hasil t-hitung terhadap penerimaan total artinya hasil penerimaan total petani menunjukkan bahwa nilai *sig.(2-tailed)* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil t-hitung terhadap biaya tunai petani menunjukkan bahwa nilai *sig.(2-tailed)* sebesar  $0,000 < 0,05$ , artinya hasil biaya tunai antara petani mitra dan non mitra berbeda secara signifikan. Hasil analisis dari t-hitung terhadap biaya total menunjukkan nilai *sig.(2-tailed)*  $0,000 < 0,05$ , artinya terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan antara biaya total yang dikeluarkan petani mitra dan non mitra. Hasil penelitian dari t-hitung terhadap pendapatan atas biaya tunai petani menunjukkan bahwa nilai *sig.(2-tailed)* sebesar  $0,000 < 0,05$ , artinya pendapatan per ha yang diterima oleh petani mitra dan non mitra berbeda secara nyata dengan pendapatan per ha petani mitra. Hasil analisis dari t-hitung terhadap pendapatan atas biaya total menunjukkan nilai *sig.(2-tailed)*  $0,000 < 0,05$ , artinya pendapatan per ha yang diterima oleh petani mitra dan non mitra berbeda secara nyata

Hasil uji beda *t-test* penerimaan tunai, penerimaan total, biaya tunai, biaya total, pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total menunjukkan hasil berbeda nyata antara petani mitra dan non mitra. Berbeda nyata artinya kemitraan yang dijalankan memberikan dampak positif pada biaya tunai, penerimaan dan pendapatan.

### 3.3 Kendala-kendala Kemitraandan Solusi

#### 3.3.1 Kendala pihak petani dan solusi

- Kendala yang dihadapi oleh petani mitra yaitu tawar yang rendah mengakibatkan petani mengeluh akan hal ini. Posisi tawar rendah mempengaruhi pendapatan petani tebu sehingga petani tebu tidak merasa diuntungkan dengan menanam tebu. Pemerintah sebaiknya membuat kebijakan untuk menstabilkan harga gula dan lebih berpihak kepada petani
- Keterlambatan pencairan modal pinjaman juga menjadi kendala bagi petani tebu mitra sedangkan modal faktor penting dalam usahatani petani mitra. Rata-rata petani mitra memanfaatkan fasilitas ini dengan harapan bisa menanam tebu dengan modal yang tidak terlalu besar. Perkiraan dari musim tanam untuk



meminjam modal harus diperkirakan, sehingga tidak terjadi saat sudah musim tanam modal belum ada.

- c. Antri giling terlalu lama membuat biaya menjadi bertambah, jika terjadi antrian giling truk akan menginap di pabrik. Truk yang menginap akan menambah biaya sewa truk dan biaya sopir. Pabrik gula sebaiknya mengkoordinir atau lebih merencanakan kegiatan giling tebu pada musim giling

### 3.3.2 Kendala pihak perusahaan dan solusi

- a. Kualitas dan Kuantitas Bahan Baku

Kesulitan yang dihadapi oleh pihak perusahaan yaitu kualitas dan kuantitas bahan baku. Rata-rata tebu yang dihasilkan petani mitra tidak memenuhi standart dari perusahaan yaitu MBS (Manis, Bersih, Segar). Melakukan pembinaan dan pengawasan perlu untuk menjamin kualitas dan kuantitas tebu. Pembinaan kepada petani harus dilakukan sesering mungkin guna petani selalu ingat akan kewajiban sebagai petani tebu mitra.

- b. Lahan Pertanian Sempit

Lahan pertanian menjadi kendala tersendiri oleh perusahaan. Sempitnya lahan untuk ditanami tebu dan minat petani menanam tebu menjadi berkurang karena tebu hanya satu kali dalam setahun jika dibandingkan padi yang bisa tiga kali panen dalam setahun. Inovasi dan kreativitas perlu dilakukan kedepannya, misalnya dengan bibit unggul dengan begitu waktu tanam pendek tapi produksinya melimpah. Begitu juga dengan teknologi tepat guna yang canggih harus diperhatikan juga agar ongkos yang dikeluarkan tidak mahal.

- c. Tenaga Kerja Langka dan Mahal

Tenaga kerja yang semakin langka dan mahal menjadi salah satu tantangan dalam perusahaan. Perkebunan tebu menjadi salah satu termasuk yang menghadapi kendala tenaga kerja. Perusahaan sangat sulit mendapatkan kualitas hasil kerja sesuai standar atau mutu yang dipersyaratkan untuk pertumbuhan tanaman tebu optimal. Kelangkaan tenaga kerja akan berakibat pada mundurnya penanaman, produktivitas dan kualitas produk kurang, sehingga perlunya inovasi teknologi guna mengatasi kurangnya tenaga kerja dan mahalnya tenaga kerja. Teknologi penebang tebu bisa menjadi solusi untuk mengatasi tenaga kerja yang semakin langka dan mahal.

## 4. Kesimpulan dan Saran

### 4.1 Kesimpulan

1. Pola kemitraan yang terjalin antara PG Rejo Agung Baru dengan petani tebu adalah Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Kemitraan ini melakukan sistem bagi hasil yang ditentukan dari rendemen tebu yang diperoleh petani.
2. Hasil *t-test* terhadap penerimaan, biaya tunai dan pendapatan menunjukkan hasil berbeda nyata antara petani mitra dan non mitra. Berbeda nyata artinya kemitraan yang dijalankan memberikan dampak positif pada penerimaan dan biaya tunai.
3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh petani mitra yaitu posisi tawar yang rendah, keterlambatan pencairan modal pinjamandan antri giling menjadi kesulitan tersendiri bagi petani mitra. Sedangkan yang dihadapi oleh pihak perusahaan yaitu kualitas dan kuantitas bahan baku. Rata-rata tebu yang dihasilkan petani mitra tidak memenuhi standart dari perusahaan yaitu MBS (Manis, Bersih, Segar), lahan pertanian yang semakin sempit dan tenaga kerja yang semakin langka dan mahal.

#### 4.2 Saran

1. Pabrik gula sebaiknya lebih mensosialisasikan cara perhitungan rendemen kepada petani, karena petani belum mengetahui secara pasti metode penghitungan angka rendemen tebu. Hal ini dilakukan agar petani mengetahui rendemen yang didapatkan dan kegiatan kemitraan lebih transparan.
2. Dilihat dari keuntungan pendapatan petani mitra sebaiknya petani non mitra mengikuti kemitraan dengan pabrik gula. Karena dengan mengikuti kemitraan petani akan mendapatkan jaminan pasar, bimbingan teknis, pinjaman modal dan harga yang lebih baik daripada harga yang ditawarkan oleh tengkulak.
3. Dalam menyetorkan hasil tebu ke pabrik gula, petani sebaiknya lebih menaati peraturan yang diminta pabrik untuk menjaga kualitas tebu yang disetorkan agar lebih bersih dan sesuai syarat manis, bersih, dan sehat (MBS).
4. Perlu dilakukan penelitian dan analisis lanjutan dengan menambah variabel lain seperti optimalisasi penggunaan input-input produksi yang paling ideal untuk memperoleh hasil panen yang maksimal.

#### 5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada general manager, terutama kabag tanaman PG Rejo Agung Baru Madiun dan petani tebu di Madiun yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai penelitian ini sehingga e-jurnal ini dapat diselesaikan.

#### Daftar Pustaka

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan & Holtikultura. 2017. *Perbandingan Produksi Pabrik Gula di Wilayah Madiun tahun 2017*. Dinas Perkebunan: Madiun.
- Hafsah M J. 2000. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.
- Hernanto F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Martono N. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sumardjo, Sulaksana J, Darmono W A. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya: Jakarta
- Sugiono.2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-Press: Jakarta.
- Soekartawi, Soeharja A, L Dillon John, Hardaker J.B. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Pratiwi.2014. *Evaluasi Kemitraan antara PG Pagottan dengan Petani Tebu di Madiun Jawa Timur*. Institut Petanian Bogor: Bogor.